

## Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu “Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr Terhadap Pandangan Pro-Kontra Praktek Tradisi Ru-ketu Di kalangan Komunitas Kristen Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua”

Osian Orjumi Moru

### Info Article

Institut Agama  
Kristen Negeri  
Kupang

\*  
osianmoru@gmail.com

Submit:  
August 12<sup>th</sup>, 2022

Revised:  
September 12<sup>th</sup>,  
2022

Published:  
November 7<sup>th</sup>,  
2022



This work is  
licensed under  
a Creative  
Commons  
Attribution-  
NonCommerci-  
al-ShareAlike  
4.0

### Abstract:

*This article aims to describe Helmut Richard Niebuhr's typology review of the pros and cons of the practice of the ru-ketu tradition among the Christian community of Sabu Barat, Sabu Raijua district. The research method used to describe this article is a qualitative method with interview and literature studies techniques. The data obtained from the research results are then analyzed using descriptive analysis techniques. The results showed that there were three groups of respondents perceptions of the Sabu Barat Christian community towards the practice of the ru-ketu tradition based on Helmut Richard Niebuhr's typological classification. The first group is a minority group that tends to be dualistic and ambiguity. This attitude is due to the strong influence of genealogical factors. The second group is the majority group that tends to have a transformative view of the ru-ketu tradition. The perception of this group tends to be influenced by two factors at once, namely cultural factors and religious identity factors. This group tends to practice the ru-ketu tradition with a number of adaptation changes in the stages of implementation due to the influence of Christian religious teachings. The third group is a small number of respondents who tend to be antipathetic and reject the involvement of the Christian community in the implementation of the ru-ketu tradition. This group tends to position the Christian religious entity as an entity that is contrary to the ru-ketu tradition because of the exclusive religious doctrine factor.*

**Keywords:** *Christian; Ru-ketu; Helmut Richard Niebuhr typology.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tinjauan tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap pandangan pro-kontra praktek tradisi ru-ketu di kalangan komunitas Kristen Sabu Barat, kabupaten Sabu Raijua. Metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perihal di atas adalah metode kualitatif dengan penggunaan teknik wawancara dan studi kepustakaan. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok persepsi responden dari komunitas Kristen Sabu Barat terhadap praktek tradisi ru-ketu berdasarkan klasifikasi tipologi Helmut Richard Niebuhr. Kelompok pertama adalah kelompok minoritas yang cenderung bersikap dualis dan ambiguitas. Sikap tersebut disebabkan karena adanya pengaruh kuat faktor geneologi. Kelompok kedua adalah kelompok mayoritas yang cenderung memiliki

pandangan yang bersifat transformatif terhadap tradisi ru-ketu. Persepsi kelompok ini cenderung dipengaruhi oleh dua faktor sekaligus yakni faktor kultural dan faktor identitas agama. Kelompok ini cenderung mempraktekan tradisi ru-ketu dengan sejumlah adaptasi perubahan pada tahapan-tahapan pelaksanaannya karena pengaruh ajaran agama Kristen. Kelompok ketiga adalah sejumlah kecil responden yang cenderung bersikap antipati dan menolak keterlibatan komunitas Kristen pada pelaksanaan tradisi ru-ketu. Kelompok ini cenderung memposisikan entitas agama Kristen sebagai entitas yang bertentangan dengan tradisi ru-ketu karena faktor doktrin agama yang bersifat eksklusif.

Kata Kunci: Kristen; Ru-ketu; Tipologi Helmut Richard Niebuhr.

## Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, ras, bahasa, kepercayaan, dan agama. Tidak kurang dari 500 suku bangsa dengan 17.000 pulaunya telah menjadikan Indonesia menjadi negara dengan tingkat kemajemukan yang tertinggi dunia. Fakta empiris ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang kaya akan berbagai sumber daya sosial dan budaya baik pada tingkat lokal maupun global (Fauzi, 2017).

Salah satu bukti yang menunjukkan kemajemukan tersebut adalah realita sosio-kultural dari masyarakat Sabu Barat di pulau Sabu. Pulau Sabu merupakan salah satu pulau yang tercatat sebagai bagian dari propinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sabu dikenal juga dengan sebutan *Savo* (Portugis) atau *Savu* (Belanda). Penduduk lokal menyebut pulau mereka dengan sebutan *Rai Hawu* (berasal dari nama tokoh mitos *Hawu Ga*, yakni tokoh yang dianggap mula-mula mendatangi pulau tersebut). Sedangkan nama resmi yang digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia adalah pulau Sabu (Kana, 1983).

Menurut Robert Riwo Kaho (2000) dalam bukunya "Orang Sabu dan Budayanya", ia berpendapat bahwa orang Sabu berasal dari Hindia Muka/Asia Selatan yaitu dari ras Mongoloid yang merupakan rumpun bangsa Melayu. Mereka merupakan gelombang imigran kedua yang terjadi sekitar tahun 500 SM. Indikasi bahwa orang Sabu berasal dari rumpun bangsa melayu ini didasarkan pada persamaan dari segi bahasa orang Sabu yang mempunyai kemiripan dengan bahasa Melayu. Kemiripan tersebut nampak dalam penggunaan beberapa contoh kata sebagai berikut yakni makan – *nga'a*, minum – *nginu*, tangis – *tangi*, lari – *pera'i*, putih – *pudi*, merah – *mea*, babi – *wawi*, kerbau – *kebao*, dll. Mereka bergerak melalui Muangthai ke Malaysia Barat (Malaka), lalu menyebar ke kepulauan Nusantara. Menurut Robert Riwo Kaho (2000), syair-syair adat orang Belu yang mengungkapkan asal-usul leluhur orang Belu, orang Sabu dan orang Thie di Rote sebagai orang-orang yang berasal dari Hindia Muka. Leluhur inilah yang kemudian dipercaya merupakan leluhur masyarakat Sabu.

Pada perkembangan selanjutnya, leluhur orang Sabu yang berasal dari *Sia Wa Mugi Wa* (sebutan orang Belu) tersebut, kemudian membentuk suatu rumpun masyarakat

imigran yang berdomisili secara permanen di pulau Sabu terkhusus wilayah Sabu Barat.<sup>1</sup> Para leluhur tersebut tidak saja mengembangkan kawasan baru untuk pemukiman tetapi juga mengembangkan seperangkat aturan adat dan sistem kepercayaan yang berpengaruh dalam berbagai tingkat relasi sosial masyarakat (Riwu Kaho, 2000). Sistem kepercayaan dan budaya yang lahir dari kreasi leluhur orang Sabu tersebut kemudian dikenal dengan nama *Jingitiu* (Sooai & Qisty, 2021).

*Jingitiu* sebenarnya buka nama asli dari kepercayaan yang dianut oleh suku Sabu. *Jingitiu* adalah nama yang diberikan oleh para penginjil asal Portugis yang melakukan penginjilan di pulau Sabu. Pada mulanya pemberian nama *Jingitiu* merupakan suatu reaksi yang negatif dari para penginjil asal Portugis terhadap kepercayaan yang dianut oleh orang Sabu. Ketika para penginjil Portugis melakukan penginjilan di pulau Sabu, mereka berhadapan dengan suatu sistem kepercayaan dan pola kebudayaan lokal yang berbeda dengan pemahaman misi penginjilan mereka. Hal ini menyebabkan timbulnya reaksi negatif para penginjil Portugis terhadap sistem kepercayaan lokal yang dianut oleh penduduk di pulau Sabu saat itu. Reaksi negatif para penginjil mula-mula terhadap kepercayaan lokal orang Sabu, membuat mereka menamai sistem kepercayaan dan budaya masyarakat lokal tersebut dengan nama *JingitiAu* atau *Jingitiu* (Riwu Kaho, 2000).

*Jingitiu* pada dasarnya merupakan suatu sistem kepercayaan yang memiliki beberapa persamaan penting dengan ajaran kepercayaan agama-agama monoteisme di dunia. Misalnya ajaran *Jingitiu* mempercayai adanya konsep Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sapa dengan nama *Deo Ama* (Allah Bapa asal dari segala sesuatu), atau *Deo Woro Deo Pennji* (Tuhan Pencipta semesta alam), atau *Deo Mone Ae* (Allah Maha Agung). Meskipun demikian, secara fundamental konsep ajaran *Jingitiu* berbeda dengan konsep kepercayaan agama-agama dunia seperti agama Kristen, Islam, Hindu, Budha, dan lain-lain (Riwu Kaho, 2000). Perbedaan fundamental tersebut telah menyebabkan munculnya serangkaian benturan sosial antara keyakinan lokal *Jingitiu* dengan ajaran agama Kristen yang disebarkan oleh para penginjil mula-mula. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai tekanan dari para penginjil terhadap penganut ajaran *Jingitiu* agar beralih kepercayaan menjadi agama Kristen dan meninggalkan segala bentuk tradisi dan ritus lokal mereka. Meskipun demikian, budaya dan tradisi lokal *Jingitiu* tetap sulit untuk ditinggalkan sepenuhnya oleh masyarakat lokal. Tradisi lokal yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Sabu, menyebabkan terjadinya berbagai proses inkulturasi sosial antara ajaran agama Kristen yang di bawah oleh para penginjil mula-mula dengan tradisi dan ajaran lokal *Jingitiu*.

Seiring perjalanan waktu, hampir semua orang yang tinggal di pulau Sabu khususnya wilayah Sabu Barat<sup>2</sup> telah menganut ajaran agama Kristen. Meskipun demikian, berbagai praktek agama suku *Jingitiu* seperti upacara *ru-ketu* masih dilakukan oleh sebagian besar para pemeluk agama Kristen tersebut. Upacara adat *ru-ketu* sendiri merupakan upacara adat agama suku *Jingitiu* yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Upacara adat *ru-ketu* atau *aggu pebale ru-ketu* berhubungan dengan kepercayaan adat lokal orang Sabu yang percaya bahwa pulau Sabu merupakan pusat dari dunia. Kepercayaan ini menyebabkan munculnya sejumlah konstruksi budaya yang

---

<sup>1</sup> Wilayah Sabu Barat merupakan salah satu wilayah administrasi (kecamatan) dari kabupaten Sabu Raijua yang juga menjadi salah satu pusat sosial-ekonomi yang penting bagi kehidupan masyarakat kabupaten Sabu Raijua.

<sup>2</sup> Wilayah Sabu Barat merupakan salah satu wilayah administrasi pemerintahan di kabupaten Sabu Raijua (Kecamatan) yang terletak di sebelah utara pulau Sabu. Sabu Barat juga merupakan pusat ekonomi dan pemerintahan dari kabupaten Sabu Raijua – NTT yang terdiri dari 18 desa dan keluarahan.

mengharuskan setiap orang Sabu yang berada diperantauan atau telah meninggal diperantauan untuk dapat kembali ke tanah asalnya. Tradisi kembalinya orang Sabu atau jiwa orang Sabu yang telah meninggal dari tanah perantauan dikenal sebagai tradisi adat *ru-ketu*. Kata *ru-ketu* sendiri secara etimologis berarti rambut. Tetapi makna terminologi *ru-ketu* lebih dari sekedar membawa kembali rambut seseorang dari tanah perantauan. Tradisi *re-kute* merupakan simbol sosio-kultural masyarakat Sabu yang menjelaskan rasa kecintaan orang Sabu terhadap tanah asalnya yang dianggap sebagai pusat dari dunia. Tradisi *ru-ketu* juga merupakan bentuk upacara adat yang menggambarkan kondisi dunia roh (konsep kosmologi dunia roh) dalam kepercayaan agama *jingitiu*.

Kebiasaan praktek upacara adat *ru-ketu* yang masih dilakukan oleh sebagian besar orang Kristen di wilayah administrasi Sabu Barat kabupaten Sabu Raijua telah membawa konsekuensi timbulnya berbagai pandangan pro dan kontra dikalangan komunitas tersebut. Pada satu sisi, budaya *Jingitiu* seperti upacara adat *ru-ketu* dilihat sebagai tradisi budaya kafir yang harus ditinggalkan dan dijauhi karena bertentangan dengan ajaran Kristen. Pada lain sisi, terdapat pula pandangan bahwa praktek upacara adat *ru-ketu* merupakan simbol kekerabatan dan kecintaan orang Sabu terhadap keluarga dan tanah kelahirannya. Tradisi *ru-ketu* menjadikan adat kematian yang mengumpulkan dan mempertemukan orang-orang hidup sebagai wajah-wajah dari yang telah pergi (Ngefak - Bara Pa, 2017).

Perbedaan pandangan tentang praktek tradisi *ru-ketu* diantara para penganut agama Kristen yang tinggal di wilayah Sabu Barat, menjadi persoalan menarik jika hal tersebut ditelisik dari kaca mata teori Helmut Richard Niebuhr tentang *Christ and Culture*. Penelidikan tersebut telah memunculkan sejumlah pertanyaan mendasar seperti: “bagaimana teori H. Richard Niebuhr melihat persoalan pandangan pro-kontra tentang tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat?”; “apa faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan pandangan tersebut?”; “Sejauh mana perubahan pada tahapan-tahapan tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat sebagai akibat proses inkulturasi sosial?”

Berdasarkan latar belakang tersebut maka tulisan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tinjauan tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap pandangan pro-kontra praktek upacara adat *ru-ketu* yang masih dilakukan oleh komunitas Kristen di wilayah Sabu Barat kabupaten Sabu Raijua. Tinjauan tipologi tersebut dimaksudkan untuk mencari, mengklasifikasi dan menganalisis konsep-konsep dasar menyangkut persoalan pandangan pro-kontra praktek upacara *ru-ketu* yang masih dilakukan oleh komunitas Kristen di wilayah Sabu Barat kabupaten Sabu Raijua.

### **Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan penulis dalam memaparkan isi artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digambarkan sebagai suatu cara penelitian yang menggambarkan atau memaparkan situasi latar alamiah lingkungan penelitian dengan data-data yang bersifat deskriptif (Moru, 2020). Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan sejumlah data primer dari hasil wawancara yang dipadukan dengan data hasil kajian kepustakaan sebagai sumber informasi penting yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan akhir penelitian ini (Moru, 2021). Informasi yang didapatkan dari hasil kajian kepustakaan merupakan informasi yang bersumber dari berbagai referensi tertulis seperti buku referensi, internet, buku digital, ensiklopedi, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya (Moru, 2021). Pengumpulan informasi hasil

peneiltian dari berbagai sumber tertulis dan hasil wawancara tersebut, kemudian dianalisis secara komprehensif menggunakan analisis deskriptif guna menghasilkan pemahaman yang utuh menyangkut hubungan tipologi antara Kekeristenan dengan upacara tradisi *ru-ketu*. Tujuan akhir tulisan ini adalah menghasilkan suatu kajian teoritis menyangkut tinjauan komprehensif tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap situasi pandangan pro-kontra praktek tradisi *ru-ketu* di kalangan komunitas Kristen Sabu Barat kabupaten Sabu Raijua.

## Hasil dan Pembahasan

### Tradisi Ru'Kettu

Tradisi *ru-ketu* merupakan tradisi adat orang *Jingitiu* yang berhubungan dengan peristiwa kematian orang Sabu. Secara etimologis, *ru-ketu* terdiri dari dua suku kata yakni “ru” dari “rau” yang berarti bulu atau rambut dan “ketu” yang berarti kepala. Jadi “ru-ketu” berarti rambut kepala. Rambut kepala dipilih sebagai suatu simbol penting yang mewakili diri “seorang Sabu” yang kembali ke tanah asal, kampung halaman, rumah dan keluarganya dari perantauan di negari asing. Rambut yang dipilih dan dijadikan sebagai simbol dari diri si mati tersebut adalah helai rambut yang terletak pada *keweru* atau “pusat kepala” seseorang karena dianggap berhubungan dengan tali pusar yang telah terlebih dahulu berada di pulau Sabu saat ia dilahirkan. Rambut dijadikan lembang khusus yang berhubungan dengan makna kelahiran bersama dengan ari-ari dan tali pusar (dalam hal ini berhubungan dengan upacara *Hapo Ana*) (Malay & Padji, 2021). Rambut juga dipilih karena merupakan bagian tubuh yang mudah dibawa dan tidak mudah hancur karena proses pembusukan atau lebih awet saat terjadi kematian. Potongan rambut tersebut kemudian diletakan dalam lipatan daster atau pakaian dari si mati. Selain potongan rambut, simbol diri yang digunakan dalam bungkus *ru-ketu* juga dapat berupa batu kecil dari kuburan, pakaian dari yang meninggal, sarung, atau kain yang dibeli dari tokoh (Ngefak - Bara Pa, 2017).

Sejarah *ru-ketu* memiliki beberapa versi cerita yang lahir dalam konteks tuturan lisan masyarakat Sabu. Cerita tentang asal-muasal tradisi *ru-ketu* muncul antara lain dalam dua kisah besar yang sering dituturkan secara lisan oleh masyarakat Sabu (Ngefak - Bara Pa, 2017) yakni:

- Pertama, berasal dari cerita tentang dua saudara kandung yang saling mengikat janji saat hendak berpisah karena ingin merantau. Saat ingin merantau, salah satu saudara tersebut berpesan kepada saudaranya yang lain: “saudaraku, seandainya saya tidak bisa pulang ke *Hawu* (Sabu) karena berbagai alasan, sehingga saya meninggal di rantau, ingatlah agar engkau mengambilku kembali ke *Hawu*. Saya mau mati ditengah-tengah keluarga, dikampung halaman, tanah tuak dan gula. Meskipun jenazah saya telah dikuburkan, saya akan menyimpan tiga helai rambut dari pusar kepala (*keweru*) saya, sebagai tanda bahwa saya telah kembali ke rumah, ke tengah-tengah keluarga dan dikuburkan di dalam rumah kita di bagian haluan bersama nenek laki-perempuan dan juga papa dan mama kita. Mari sebelum saya pergi, buatlah janji bahwa engkau saudaraku, tidak akan melupakan permohonanku ini”. Lalu dengan penuh cinta saudaranya yang tinggal di pulau Sabu berkata: “saya akan melakukan apa yang engkau inginkan dengan sebaik-baiknya”. Sesudah mereka berdua mengikat kesepakatan dan diakhiri dengan ciuman, maka berangkatlah saudara tersebut dengan menyeberangi lautan. Suatu hari terdengar kabar bahwa ia (saudara di perantauan) telah meninggal dunia. Mendengar berita

itu, saudara yang di pulau Sabu mempersiapkan diri untuk berangkat mencari dan mengambil saudaranya kembali ke Sabu yakni melalui rambut (*ru-ketu*) sesuai dengan paman yang pernah dikatakan saudaranya. Simbol si mati diletakkan dibagian haluan rumah sebagaimana layaknya jenazah laki-laki di Sabu. Sanak-saudara diberitahukan bahwa saudara mereka telah kembali untuk bersama dengan para leluhur mereka (*ama-epu*) di dalam rumah perahu, bagian kolong haluan. *Ru-ketu* adalah tanda diri si mati seperti yang ia pesankan sebelum ia merantau; demikian disampaikan kepada semua keluarga yang hadir dalam upacara adat *ru-ketu* di rumah si mati. Meski tubuh dan wajah tak bisa disaksikan, tetapi *ru-ketu* dianggap sebagai diri si mati yang telah kembali di tengah keluarga. Lalu mereka saling berbagi duka dan kenangan, sampai acara doa (*pemou do made*) atas keputusan Yang Kuasa. Sejak saat itulah tradisi *ru-ketu* dipelihara sampai hari ini di pulau Sabu. Isi *ru-ketu* juga diberi rempah-rempah seperti *bangalawa* (pala), *rukunu* (sejenis daun yang harum dan sering dipelihara di kebun), *irisan aj'u mengi* (kayu cendana), *irisan niyu wo made* (irisan kelapa kering/kopra). Rempah-rempah tersebut sering dipakai sebagai dupa atau wewangian dalam tradisi orang Sabu.

- Cerita lisan kedua mengenai asal-muasal tradisi *ru-ketu* berasal dari mitos leluhur orang Sabu yakni *Hawu Miha* dan *J'awa Miha*. Dikisahkan bahwa *Hawu Miha* merupakan anak tertua yang memiliki adik tiri bernama *J'awa Miha*. Ketika ayah mereka bernama *Miha Ngara* sudah uzur dan buta, ia memutuskan untuk menurunkan segala kekuasaan dan ilmu pengetahuannya kepada sang putra sulung bernama *Hawu Miha*. Tetapi ibu dari *J'awa Miha* menginginkan pengetahuan itu diberikan kepada putranya *J'awa Miha*. Dengan memakai berbagai dalil dan cara, *J'awa Miha* akhirnya berhasil menerima pengetahuan dan kekuasaan dari ayahnya yang seharusnya menjadi hak milik saudaranya *Hawu Miha*. Untuk menghindari kemarahan dan konfrontasi fisik dengan kakaknya *Hawu Miha*, maka *J'awa Miha* melarikan diri ke luar daerah (keluar pulau Sabu). Tahun berganti tahun, musim berganti musim, pada akhirnya kedua kakak beradik itu dapat berdamai dengan sejumlah proses yang panjang. Ketika *J'awa Miha* sekarat, ia meminta agar rambut dan tutup kepalanya (*lehu ketu*) dikembalikan ke tanah asalnya di pulau *Hawu/Sabu*. Cerita lisan ke dua ini mengemukakan dua informasi penting tentang tradisi yang ada di pulau Sabu yakni pertama, bahwa laki-laki orang Sabu biasanya memakai tutup kepala batik untuk memperingati cerita mengenai nenek moyang mereka. Kedua, bilamana meninggal dunia di luar pulau *Hawu/Sabu* dan bila jasadnya tidak dapat dibawa ke tempat kelahirannya di pulau Sabu, maka rambut dan tutup kelapanya tersebut harus dikembalikan ke daerah asalnya di pulau Sabu. Adat atau tradisi turun temurun ini dikenal sebagai tradisi *ru-ketu*.

Hal terpenting dalam tradisi *ru-ketu* adalah bagaimana melaksanakan prosesi adat tersebut sebagai suatu simbol penting dalam mengkonstruksi model kosmologi yang utuh dalam kehidupan masyarakat Sabu. Berbicara soal prosesi *ru-ketu*, masyarakat di pulau Sabu memiliki beberapa keunikan atau kekhasan dalam melaksanakan proses tradisi *ru-ketu* berdasarkan letak geografis atau lokasi wilayah yang ada di pulau Sabu. Tetapi meskipun demikian, semua wilayah di pulau Sabu memiliki tahapan-tahapan prosesi *ru-ketu* yang kurang lebih mirip atau sama.

Secara umum, tahapan prosesi *ru-ketu* diawali ketika keluarga almarhum yang berada di pulau Sabu mendengar berita kematian keluarga mereka di perantauan. Berita kematian tersebut akan ditindaklanjuti oleh keluarga si mati dengan mengumpulkan

rumpun keluarga besar yang ada di pulau Sabu untuk menentukan siapa saja yang akan pergi untuk mengambil *ru-ketu* si mati tersebut dari tanah rantau. Biasanya dalam tradisi orang Sabu, keluarga yang diutus pergi adalah keluarga dekat dari garis keturunan ayah. Ia akan pergi untuk menunaikan tugas sebagai pembawa mandat dalam menyelesaikan prosesi awal *ru-ketu* sehingga *ru-ketu* si mati dan keluarga intinya dapat dibawa kembali ke pulau Sabu. Dalam perkembangan waktu, proses ini berkembang lebih fleksibel dengan tidak saja menuntut adanya proses pengambilan *ru-ketu* si mati dari tanah rantau tetapi juga bisa digantikan dengan proses pengantaran *ru-ketu* dari si mati karena sejumlah alasan penting seperti kesibukan keluarga di Sabu, kesulitan transportasi, biaya, dan lain-lain (Ngefak - Bara Pa, 2017).

Pada proses pengambilan atau pengantaran *ru-ketu* ke pulau Sabu biasanya dilakukan pada musim kalender adat khusus yang berhubungan dengan musim panen (musim *hole*). Hal ini berhubungan dengan kepercayaan orang Sabu bahwa pada masa kalender adat tersebut rahmat Tuhan sedang “bersama-sama” dengan tanah dan masyarakat Sabu sehingga kondisi lingkungannya berada pada keadaan “*meringgi*”. Kondisi ini akan membantu roh si mati mendapatkan jalan yang baik menuju keabadian atau sorga. Selanjutnya, pada prosesi pengantaran atau pengambilan *ru-ketu*, orang yang dipercaya menjaga bungkusan *ru-ketu* tersebut (bungkusan *ru-ketu* biasanya berisikan rambut si mati atau pakaiannya bersama kayu cendana, *hemoi* dan pala, yang ditutupi oleh kain sarung Sabu untuk perempuan dan selimut Sabu untuk laki-laki) tidak boleh atau dilarang untuk berbicara dengan orang yang ditemuinya di jalan (harus dalam kondisi diam) serta tidak boleh melepaskan barang yang dibawahnya tersebut (berada dalam pangkuannya) hingga bungkusan barang tersebut sampai ke rumah induknya di pulau Sabu. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan orang Sabu tentang bungkusan *ru-ketu* atau barang yang dibawah tersebut merupakan jiwa dari si mati sendiri yang dibawah pulang oleh sanak keluarganya (Ngefak - Bara Pa, 2017).

Setelah *ru-ketu* dibawah turun dari kapal laut atau alat transportasi lainnya, keluarga yang membawa *ru-ketu* tersebut akan dijemput dengan tradisi adat tertentu sebagai simbol penyambutan jiwa si mati melalui prosesi “*pinginu ei*” (prosesi syair adat dan percikan air gula) sebagai simbol pemberian “ucapan selamat datang” dalam tradisi orang Sabu. Setelah itu keluarga besar akan membawa *ru-ketu* si mati menuju rumah induknya (khusus bagi *ru-ketu* seorang istri yang suaminya belum meninggal dunia akan tetap dibawah ke rumah induk suaminya bukan ke rumah keluarga si wanita) yang akan disambut dengan upacara adat berupa lantunan syair-syair ratapan (*li tanggi*) dan prosesi adat tertentu dengan tujuan untuk pemberian ucapan “selamat datang” bagi roh si mati yang telah tiba kembali di rumah induknya (Ngefak - Bara Pa, 2017). Pemilik rumah akan mempersiapkan masakan berupa seekor ayam yang dibunuh oleh suami dan dimasak oleh istri yang kemudian beberapa bagian kecil masakan tersebut akan diletakkan di wadah makan dari anyaman daun lontar (*kerigi wore*), lalu diletakkan di samping *ru-ketu* bersama dengan air minum. Kegiatan ini disebut *hapo ru-ketu* (Ngefak - Bara Pa, 2017).

Setelah semua keluarga berkumpul, maka bungkusan *ru-ketu* si mati yang ditutupi oleh sarung atau selimut Sabu tersebut kemudian dibuka di atas sebuah tikar (*depi*) untuk memperlihatkan barang-barang si mati sebagai suatu simbol untuk memproklamirkan bahwa si mati telah meninggal dunia di tanah rantau dan sebagai buktinya adalah bungkusan *ru-ketu* tersebut (yang membuka bungkusan *ru-ketu* tersebut

dikenal dengan sebutan *beni* atau *mone pili d'ida*) (Ngefak - Bara Pa, 2017).<sup>3</sup> Setelah keluarga besar melihat isi bungkusan *ru-ketu* tersebut, maka keluarga akan menanggapi atau meratapi kejadian duka tersebut melalui syair-syair yang menceritakan kehidupan si mati. Syair-syair tersebut berisi lagu-lagu tentang kehidupan dan kematian dalam budaya orang Sabu. Syair-syair yang dilantunkan merupakan ungkapan tentang makna hidup yang terasa singkat, tidak ada yang abadi, dan semua yang hidup pasti akan kembali ke pangkuan *Deo Ama* sang pemilik kehidupan.

Dalam rangkaian tradisi *ru-ketu* dan maknanya, orang Sabu percaya bahwa kematian merupakan suatu peristiwa perpisahan dengan fase kehidupan dunia untuk selanjutnya akan berpindah kepada fase kehidupan selanjutnya bersama dengan para leluhur orang Sabu di tempat bernama *Juli Haha* (tempat perhentian dan berkumpulnya para roh orang mati yang telah meninggal). Proses menuju *Juli Haha* akan dilakukan melalui pulau Sabu dan roh si mati tersebut akan diantarkan oleh perahu *Ma Piga Laga* (leluhur orang Sabu) dari pulau Sabu menuju tempat yang dituju (*Juli Haha*).<sup>4</sup>

Pada proses membuka isi bungkusan *ru-ketu* tersebut, keluarga si mati yang dianggap paling tua atau yang paling berpengaruh dalam klan, akan berperan penting dalam menceritakan silsilah si mati berdasarkan garis keturunan ayah maupun ibu. Keluarga besar yang sedang berkumpul pun akan mendengarkan tuturan silsilah tersebut sambil bercengkramah satu dengan yang lain tentang asal-usul mereka sehingga masing-masing dari mereka bisa mengetahui sejarah panjang silsilah keluarga dan ikatan persaudaraan yang ada dalam keluarga. Setelah prosesi tersebut, barang-barang yang ada dalam bungkusan *ru-ketu* yang telah dibawah dari tanah rantau milik si mati akan dibagikan pertama kepada *beni* atau *mone pili d'ida* (merupakan seorang perempuan atau laki-laki yang berasal dari klan ibu atau saudara sepupu dari ibu kandung si mati yang sekaligus merupakan petugas *ru-ketu*) dan selanjutnya kepada seluruh keluarga dekat, terutama saudara laki-laki yang paling sulung atau orang tua dalam keluarganya yang berada di pulau Sabu, setelah itu barulah kepada para anggota keluarga yang lainnya. Hal ini merupakan simbol kekerabatan antara si mati dengan keluarganya (Ngefak - Bara Pa, 2017). Jika yang dibawah benar-benar adalah helai rambut si mati maka rambut tersebut akan diletakan di rumah induknya (haluan untuk jenis kelamin laki-laki dan buritan untuk jenis kelamin perempuan) sebagai simbol si mati telah kembali bersama para leluhurnya di rumah perahu. Setelah selesai prosesi tersebut, maka acara selanjutnya akan diikuti oleh tahap ramah-tamah berupa makan bersama dan saling bercengkramah diantara para anggota keluarga sebagai bentuk ekspresi melepas rasa rindu karena telah lama tidak bertemu. Prosesi adat *ru-ketu* akan ditutup dengan ciuman perpisahan diantara keluarga yang hadir dalam prosesi adat tersebut sebagai bentuk ungkapan kedekatan kekeluargaan dan sekaligus ucapan perpisahan diantara mereka (ciuman hidung khas budaya Sabu) (Ngefak - Bara Pa, 2017).

### Sejarah Kekristenan di Pulau Sabu

Sejarah panjang masuknya agama kristen ke pulau Sabu merupakan buah dari proses penginjilan yang dilakukan pada masa pra kemerdekaan, mulai dari masa

---

<sup>3</sup> *Beni* atau *mone piliu d'ida* merupakan seorang perempuan atau laki-laki yang berasal dari klan ibu atau saudara sepupu dari ibu kandung si mati. Setelah dibuka, barang bagian atas dari isi bungkusan *ru-ketu* menjadi milik si petugas tersebut. Setelah itu ia akan membagikan sisa barang yang ada dalam bungkusan *ru-ketu* kepada keluarga yang lain. Bandingkan dengan penjelasan Paoina Ngefak – Bara Pa dalam “*Tradisi Ru-ketu: Suatu Kajian Budaya dan Refleksi Theologis*” (2017), hlm 16.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan YR pada tanggal 24 mei 2022 di desa Teriwu.

kekuasaan Portugis hingga kekuasaan bangsa Belanda. Secara umum, penginjilan di Pulau Sabu di bagi ke dalam empat periode besar penginjilan yakni:

a. Masa Portugis (1624 – 1648) dan Masa VOC (1753 – 1799).

Pada tahun 1624 – 1625 beberapa orang Sabu telah pergi ke Solor untuk meminta penempatan seorang pastor karena cukup banyak orang Sabu yang ingin memeluk agama Kristen. Karena itu ditempatkan seorang pastor bernama Agustinus de Rosarie untuk memulai penginjilan di Pulau Sabu. Catatan perjalanan sejarah penginjilan Agustinus de Rosarie tidak terdokumentaasi secara baik. Hal ini menyebabkan jejak-jejak sejarah proses penginjilan pada masa itu tidak dapat tergambarkan secara utuh. Proses penginjilan yang terjadi di pulau Sabu pada masa ini terlihat cukup samar sebab terjadi begitu banyak faktor penghambat baik secara eksternal maupun internal di tengah-tengah lingkungan sosial masyarakat Sabu. Faktor budaya, agama suku, topografi, sakit penyakit hingga persoalan waktu menjadi faktor-faktor penting yang mendukung terjadinya perlambatan proses penginjilan pada masa ini. Meskipun terjadi berbagai hal yang menyebabkan terhambatnya proses penginjilan pada masa Portugis, namun penyebaran agama Kristen masih terus terjadi secara perlahan sampai pada masa kedatangan bangsa Belanda (Hawu Haba, 2021).

Bangsa Belanda bersama VOC-nya tiba di pulau Sabu pada tahun 1648 dengan tujuan untuk mendapatkan janji setia dari tiga orang pemimpin wilayah (Dimu, Habba, dan Menia), serta untuk membeli budak. Selain itu VOC juga ingin mengusir Portugis dari pulau Sabu. Sehingga ketika VOC berhasil mengusir Portugis maka pekerjaan penginjilan ini berhenti karena VOC sendiri tidak melanjutkan pekerjaan penginjilan karena menurut mereka hal itu bukan merupakan tugas dari perkumpulan pedagang. Apalagi kemudian hari orang Sabu tidak dapat menepati janji dengan menyediakan budak-budak sebagai komoditas dagang. Hal ini terus berlanjut sampai tahun 1753, VOC kembali menjalin hubungan dengan raja-raja wilayah Sabu. Dalam hal ini raja-raja Sabu menyediakan pasukan apabila VOC menghadapi peperangan dan menyediakan kacang hijau bagi pasukan VOC. Sebaliknya VOC akan memberikan sejumlah emas dan bahan pakaian kepada raja-raja Sabu (Riwu Kaho, 2000).

Sebelum perjanjian dengan VOC ini, sebenarnya telah ada beberapa orang Belanda yang tinggal menetap di pulau Sabu. Merekapun telah berbaur dengan masyarakat Sabu. Mereka sudah pandai berbahasa Sabu, memakai pakaian tradisional Sabu, dan senang makan sirih pinang sehingga mereka sangat menghargai kehidupan dan budaya orang Sabu. Mereka inilah yang secara informal melakukan kegiatan penginjilan menurut kepercayaan protestan. Penginjilan yang dilakukan orang-orang Belanda ini berlangsung dengan rukun tanpa gejolak atau benturan dengan agama suku. Pada tahun 1753 sudah ada kurang lebih 100 orang suku Sabu yang menunggu untuk dibaptis (Riwu Kaho, 2000). Hal ini membuktikan proses penginjilan yang bersifat insidental pada masa VOC tersebut berlangsung cukup baik hingga menghasilkan proses konversi kepercayaan dari sejumlah komunitas masyarakat lokal.

b. Penginjil pada masa Nederlang Zending Genootschap (1819 – 1903).

Tahun 1819 NZG mengambil alih pekerjaan penginjilan di pulau Sabu. Disini nampak hasrat orang Sabu untuk masuk agama Kristen sudah ada, tetapi minat untuk bersekolah sangat rendah. Selain itu sulit juga untuk mendapatkan tenaga penginjil

atau guru yang mampu bertahan hidup di pulau Sabu. Sehingga pelayanan kepada jemaat terbengkalai. Hal ini diperparah karena tidak ada dukungan dari VOC dan dari raja-raja Sabu sendiri. Untuk mengatasi hal ini maka didatangkan seorang guru dari Ambon yakni Manuhuttu. Tidak lama kemudian ia diganti oleh S. Mae dari Timor. Namun pada tahun 1866, S. Mae kembali digantikan oleh W. Patti dari Ambon. Tetapi kemudian NZG mengalami kekurangan dana dan kemudian pembiayaan ini dibebankan kepada jemaat, karena itu anak perempuan seorang raja Sabu yang berusia 12 tahun turut membantu mengajar di sekolah dengan sukarela. Kemudian pada tahun 1903, karena merasa pekerjaannya tidak berhasil maka NZG menarik diri dari Sabu secara resmi. Dalam periode ini nampak tidak terdapat sikap yang konfrontatif – agresif dari para penginjil (Riwu Kaho, 2000).

c. Penginjilan oleh Indische Kerk (1903 – 1942).

Pada tahun 1872, Pdt. Tetter memberikan laporan kepada Indische Kerk di Batavia tentang kondisi jemaat yang memprihatinkan. Dalam laporannya dikatakan bahwa seorang anggota keluarga raja Sabu telah masuk Islam, bahkan raja Sabu sudah mulai belajar agama Islam dan berpantang makan daging babi. Pendeta Tetter memperingatkan bahwa bila tidak ada tindakan lebih lanjut maka dalam waktu yang tidak terlalu lama maka Sabu akan menjadi Islam. Maka pada tahun 1873 Indische Kerk mengirim beberapa penginjil dari Kupang ke Sabu. Sehingga kegiatan penginjilan mulai ditingkatkan kembali. Antara lain P. Bieger Wijngaarden dan L. J. Letteboer. Hambatan terbesar yang mereka hadapi yaitu orang Sabu sangat berpegang kuat kepada agama sukunya (Riwu Kaho, 2000).

Pada tahun 1903, NZG menarik diri sehingga pekerjaan penginjilan ditangani kembali oleh Indische Kerk. Kegiatan-kegiatan penginjilan semakin ditingkatkan dengan mengirimkan tenaga-tenaga dari Ambon, Rote dan Timor. Selain itu, beberapa pemuda Sabu dikirim ke Ba'a (Rote) untuk masuk sekolah pendeta (Storil). Berbeda dengan para penginjil asal Belanda yang dapat berbaur dengan masyarakat Sabu dan budayannya, maka para penginjil yang dikirim oleh Indische Kerk lebih bersikap memaksa dan berusaha dengan giat untuk menggiring sebanyak mungkin orang untuk masuk agama Kristen, sehingga kadang kala timbul suasana tegang dan konfrontasi antara para penginjil Kristen dengan penganut kepercayaan agama suku di pulau Sabu. Dengan metode penginjilan yang gencar ini, maka dalam waktu hanya dua dekade, Injil sudah merambat sampai seluruh pelosok kepulauan Sabu. Kemajuan ini terus terjadi sampai pada masa penjajahan Jepang. Pada tahun 1903 tercatat 6.117 anggota jemaat yang tersebar di Seba, Menia, Eilede, Bodae, Bolou, Eibeo, Bebae, kotahawu, Liae, Rerobo, Lederamewide, Wuirae, Legae, Raelie, Depe, Ledemanu, dan Raijua. Sekolah yang dibuka sebanyak 18 buah dengan murid berjumlah 3.392 orang. Warga jemaat semuanya tercatat sebagai warga jemaat dari Indische Kerk yang pada tahun 1947 menjadi GMIT (Riwu Kaho, 2000).

d. Penginjilan oleh GMIT (1947 – Sekarang).

Ketika Indische Kerk di bekas wilayah keresidenan Timor dinyatakan sebagai gereja yang mandiri dengan nama Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) pada tahun 1947, maka kegiatan penginjilan menampilkan tanda-tanda kemunduran selama sepuluh tahun lebih. Sebaliknya gereja GMIT pun semakin berkurang karena perpindahan ke gereja Katolik, gereja-gereja Pentakosta dan gereja adven hari ke-7 (Riwu Kaho, 2000).

Semangat dan tekad untuk pekabaran Injil (PI) baru muncul kembali pada awal tahun 1960an di Belu Selatan. Beberapa tahun kemudian GMIT mengumumkan pos PI di kota Kupang, Belu Selatan, Lembata dan Sabu. Akan tetapi jalannya kegiatan PI tersebut lambat sekali, kecuali di Belu Selatan. Semua kegiatan PI pada umumnya diserahkan kepada klasis dimana pos PI itu berada. Sikap arogan yang sudah berkembang pada masa Indische Kerk ternyata masih hidup. Jumlah orang Kristen mengalami peningkatan kembali setelah peristiwa G.30. S PKI (Riwu Kaho, 2000). Makin bertambah warga jemaat di pulau Sabu maka semakin berkurang pula anggota pemeluk agama suku Sabu.

### **Teori Tipologi Helmut Richard Niebuhr**

Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang cukup unik. Keunikan tersebut terdeskripsikan pada sifat resiprokal keduanya yang memunculkan berbagai bentuk ketegangan sosial-kultural pada suatu komunitas masyarakat. Salah satu bentuk fenomena ketegangan tersebut adalah gambaran posisi hubungan antara agama dan kebudayaan (Lola, 2019). Hubungan antara agama dan budaya memiliki sejumlah kompleksitas tersendiri berdasarkan sejarah panjang pengalaman kehidupan umat manusia. Berbagai tinjauan tentang relasi antara agama dan budaya memiliki berbagai perbedaan sudut pandang yang bergantung kepada subjek penelitian atau penulis suatu teori. Meskipun demikian, tulisan hasil penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan relasi antara agama dan budaya berdasarkan teori dasar kontekstualisasi yang ditulis oleh Helmut Richard Niebuhr (1956) dalam bukunya "*Christ and Culture*".

Pada dasarnya Niebuhr menjelaskan hubungan antara konsep budaya dan agama (Agama Kristen) ke dalam lima bentuk tipologi dasar yakni:

1. *Christ against Culture* (Kristus vs Budaya):

Pandangan ini merupakan pandangan yang menempatkan otoritas tunggal dari seorang Kristus (agama Kristen secara umum) sebagai otoritas yang bersifat mutlak atau permanen. Pada model tipologi ini, segala bentuk urusan yang menyangkut hal-hal yang diyakini oleh budaya ditolak dengan alasan kesetiaan kepada Kristus. Kesetiaan kepada Kristus merupakan sikap yang berhubungan secara linear dengan penolakan terhadap lingkungan atau sistem budaya. Hal ini merupakan bentuk sikap oposisi antara budaya dan agama (Frame, 2005). Tipologi ini menarik garis pemisah secara tegas antara budaya dengan anak-anak Tuhan. Budaya (terkhusus yang berhubungan dengan masa Yesus ketika berada di Palestina) dianggap sebagai entitas yang telah dicemari oleh dosa sehingga bertentangan dengan ajaran Kristus (Kristen). Pada bentuk tipologi ini, Niebuhr menempatkan kedua entitas tersebut ke dalam posisi yang bertentangan atau konflik. Akibatnya terdapat penolakan oleh agama terhadap budaya. Richard Niebuhr (1956) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut:

*"Christ and the brothers is the rejection of cultural society...; Present Christianity as a way of life quite separate from culture...; Every phase of culture falls under indictment. So long as Christ and culture cannot be amalgamated. Christ claims no man purely as a natural being, but always as one who has become human in a culture...; who is not only in culture, but into whom culture has penetrated. These Christians, who thought of themselves as a new "race" distinct from Jews and Gentiles, borrowed from the laws and customs of those from whom they had separated what they needed for the common life but had not received from their own authority."*

## 2. *Christ of Culture* (Kristus dari Budaya).

Pandangan ini merupakan pandangan yang memposisikan Kristus sebagai juruselamat dalam suatu lingkungan sosial dan budaya. Pandangan ini menekankan hubungan yang bersifat moralis antara Kristus dan kebudayaan (Silitonga, 2020). Pandangan tipologi ini menempatkan Kristus dalam posisi sebagai bagian yang berasal dari budaya (terutama budaya Yahudi). Karena posisi yang demikian maka Kristus memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan dari suatu kultur masyarakat. Ajaran Kristus dianggap memiliki hubungan penting dengan konsep budaya yang dianutnya. Kristus dianggap sebagai seorang guru moral. Dalam tipologi ini terdapat upaya harmonisasi yang signifikan terhadap hubungan antara entitas agama dan budaya. Meskipun bersifat sangat toleran terhadap budaya, tipologi ini sering kali juga memberikan kerumitan tersendiri bagi para penginjil dalam menempatkan sosok Kristus pada posisi yang tepat dalam suatu konteks budaya masyarakat. Menyangkut tipologi ini, Richard Niebuhr (1956) menjelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

*“Jesus Christ is the great enlightener, the great teacher, the one who directs all men in culture to the attainment of wisdom, moral perfection, and peace. Sometimes he is hailed as the great utilitarian, sometimes as a great idealist, sometimes as the man of reason, sometime as the man of sentiment. But whatever categories are by means of which he is understood, the things for which he stands are fundamentally the same - a peaceful, co-operative society achieved by moral training.”*

## 3. *Christ above Culture* (Kristus di atas Budaya).

Pada tipologi ini, posisi Kristus merupakan posisi yang dianggap memiliki hubungan superioritas atas budaya. Posisi superioritas tersebut menyebabkan adanya sikap dominasi Injil atau kekristenan terhadap budaya lokal (Mawikere & Hura, 2022). Meski tipologi ini tidak mempertentangkan hubungan antara Kristus (agama) dan kebudayaan, tetapi tipologi ini menempatkan posisi Kristus (agama) sebagai pribadi yang suci yang berada di atas segala budaya. Entitas budaya dianggap merupakan hasil ciptaan Kristus. Sedangkan budaya yang buruk merupakan hasil atau dampak dari keberdosaan manusia atau pemberontakan manusia terhadap hasil ciptaan Tuhan/Kristus. Segala bentuk kreasi manusia (budaya) berhubungan erat dengan otoritas Ilahi. Sifat otoritatif (kedaulatan mutlak) inilah yang menempatkan Kristus dalam posisi superior atas entitas budaya. Richard Niebuhr (1956) menjelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

*“They cannot separate the works of human culture from the grace of God, for all those works are possible only by grace. But neither can they separate the experience of grace from cultural activity; for how men can love the unseen God in response to His love without serving the visible brother in human society?.”*

## 4. *Christ and Culture in Paradox* (Kristus dan Budaya dalam Paradoks).

Model ini merupakan bentuk tipologi yang dianggap mirip dengan tipologi Kristus di atas Budaya. Meskipun demikian, tipologi ini lebih menekankan situasi paradoks yang dialami oleh para pengikut Kristus dalam menghadapi situasi dinamis antara budaya dan Injil. Tipe dualitas ini menempatkan adanya ketegangan sepanjang hidup antara ketaatan pada iman Kristen dan kebudayaan (Purwanto, 2019). Pada tipologi

ini, posisi Kristus (agama) dan manusia di tempatkan pada posisi yang setara dalam melihat budaya. Kristus dan budaya memiliki karakter masing-masing yang berseberangan satu dengan yang lainnya. Posisi tipologi ini menempatkan pengikut Kristus dalam posisi dilema dimana pada satu sisi mereka harus taat kepada ajaran-ajaran Kristus tetapi dilain sisi mereka diperhadapkan dengan kenyataan tentang adanya tanggungjawab terhadap budaya. Hal ini seringkali menempatkan pengikut-pengikut Kristus dalam suatu kondisi paradoks antara ajaran agama dengan tuntutan budaya. Richard Niebuhr (1956) menjelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

*“That conflict is between God and man, or better – since dualist is an existential thinker – between God and us; the issue lies between the righteousness of God and righteousness of self. On the one side are we with all of our activities, our states and our churches, our pagan and our Christian works; on other side is God in Christ and Christ in God.... The dualist likes to point out that the will to live as gods, hence without God, appears in man’s noblest endeavors, that is, those that are noblest according to human standards. Men whose business it is to reason exalt reason to the position of judge and ruler of all things; they call it the divine element in man.”*

##### 5. *Christ as Transformer of Culture* (Kristus mentransformasi Kebudayaan).

Tipologi ini merupakan bentuk tipologi yang paling disarankan oleh Richard Niebuhr. Tipologi ini menekankan adanya tiga hal penting yang saling berhubungan dalam mendeskripsikan hubungan antara Kristus dan budaya yakni melihat Tuhan sebagai pencipta, menyadari bahwa manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan bahwa Tuhan telah berinteraksi dengan manusia berdosa dalam perjalanan sejarah dunia. Ketiga konsep tersebut terintegrasi dalam narasi penebusan Ilahi terhadap keberdosaan manusia. Penebusan Ilahi tidak saja menyangkut dosa manusia terhadap Tuhan tetapi juga berlaku secara menyeluruh termaksud dalam hal tindakan penebusan terhadap budaya manusia yang telah dicemari oleh dosa. Konsep dasar tipologi ini kemudian menempatkan Kristus sebagai pembaharu budaya. Pada tipologi ini, budaya tidak lagi dipandang sebagai hal yang harus dimusuhi atau dikesampingkan karena telah terkontaminasi oleh dosa tetapi merupakan bentuk entitas yang harus mengalami transformasi. Berita Injil bukan merupakan cara mengesampingkan atau meniadakan budaya melainkan merupakan alat transformasi atau pembaharuan budaya agar menjadi produk yang berkualitas demi kemuliaan nama Tuhan. Tujuan dari bentuk transformasi tersebut adalah menempatkan entitas budaya sebagai entitas yang dibaharui secara komprehensif ke arah struktur yang benar dan berkualitas. Berita Injil merupakan alat pembaharuan budaya. Richard Niebuhr (1956) menjelaskan perihal tersebut sebagai berikut:

*“The Christian must carry on cultural work in obedience to the Lord”.*

### **Kekristenan dan Tradisi Ru-ketu**

Perjalanan penyebaran agama Kristen yang bersifat masif di tengah-tengah masyarakat Sabu terkhusus masyarakat yang tinggal kecamatan Sabu Barat, telah menyebabkan pengaruh besar dalam perubahan pola berpikir, budaya dan kepercayaan yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat di pulau tersebut. Agama Kristen dan ajarannya telah memberikan perspektif baru dalam kebiasaan hidup dan pelaksanaan tradisi leluhur pada masyarakat Sabu khususnya yang tinggal di kecamatan Sabu Barat.

Hal ini terlihat jelas dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap komunitas kristen di kecamatan Sabu Barat pada tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perihal judul “Kekristenan dan Tradisi *ru-ketu*: tinjauan tipologi Helmut Richard Niebuhr terhadap pandangan pro-kontra praktek tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua, didapatkan sejumlah data hasil wawancara menyangkut beberapa perihal penting dari judul penelitian di atas. Beberapa data penting tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam sejumlah pokok pembahasan sebagai berikut:

### **1. Pandangan Pro-Kontra tentang tradisi *ru-ketu*.**

Hasil wawancara terhadap sejumlah subjek penelitian, didapatkan hasil penelitian yang menekankan terdapat tiga klasifikasi dasar tentang cara pandangan subjek penelitian yang berbeda tentang tradisi *ru-ketu* dan ajaran Kristen. Tiga cara pandang tersebut yakni mencakup cara pandang yang memisahkan antara tradisi *ru-ketu* dan ajaran Kristen dengan penekanan terhadap pentingnya menjaga keaslian tradisi *ru-ketu* sebagai warisan nenek moyang, cara pandang yang melihat tradisi *ru-ketu* hanya sebagai budaya tanpa adanya pemaknaan khusus terhadap tradisi tersebut, dan cara pandang terhadap tradisi *ru-ketu* sebagai warisan budaya “kafir” yang harus ditinggalkan.

Pada kelompok pertama, subjek penelitian cenderung menekankan pentingnya pengaruh tradisi *ru-ketu* dalam konstruksi kehidupan sosial masyarakat Sabu Barat. Pentingnya pengaruh tradisi *ru-ketu* dapat dilihat dari penempatan tradisi tersebut sebagai pusat warisan budaya nenek moyang yang kedudukannya memiliki nilai khusus bagi masyarakat Sabu. Bagi kelompok subjek penelitian ini, tradisi *ru-ketu* dan pemaknaan asalnya harus menjadi tradisi yang terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Sabu karena terlahir dari rahim konstruksi sosial masyarakat Sabu itu sendiri. Tradisi *ru-ketu* dan makna aslinya harus menjadi tradisi yang dipertahankan karena menyangkut nilai-nilai identitas masyarakat Sabu. Pandangan demikian muncul sebagai hasil aktualisasi dari nilai-nilai historis tradisi *ru-ketu* yang telah berakar kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Sabu. Akibatnya, pada kelompok subjek penelitian ini, penempatan hubungan komunikasi dialogis antara tradisi *ru-ketu* dengan tradisi kekristenan berada pada model yang bersifat dualis atau ambiguitas. Sifat dari pemodelan yang demikian cenderung membuat individu-individu subjek penelitian yang termaksud kategori ini melihat relasi sosio-kultural antara tradisi *ru-ketu* dengan agama Kristen berada pada fase paradoks. Pada titik inilah, menurut kelompok subjek penelitian ini tradisi *ru-ketu* memiliki tempat atau posisi yang sama dan terpisah dibandingkan dengan posisi ajaran dan tradisi agama Kristen.

Kelompok subjek penelitian yang kedua cenderung menekankan tradisi *ru-ketu* hanya sebagai tradisi budaya yang harus dilestarikan karena kedudukannya sebagai tradisi masyarakat Sabu tanpa memahami makna asali (samantik primitives) tradisi tersebut. Kelompok subjek penelitian ini cenderung bersikap transformatif. Pada satu sisi, kelompok subjek penelitian ini tetap terikat pada nilai-nilai kultural masyarakat Sabu, tetapi pada lain sisi telah kehilangan pemaknaan asali terhadap nilai-nilai budaya asli tersebut. Hal ini dapat terlihat jelas pada sejumlah jawaban subjek penelitian yang cenderung tidak lagi memahami makna dasariah dari tradisi *ru-ketu* beserta tahapan-tahapan tradisi tersebut melainkan lebih cenderung bersikap moderat terhadap hubungan antara agama dan kepercayaan sehingga menghasilkan pemaknaan yang lebih inklusif terhadap hubungan inkulturasi antara tradisi *ru-ketu* dan ajaran agama Kristen itu

sendiri. Kelompok subjek penelitian ini lebih menekankan tradisi *ru-ketu* hanya sebagai tradisi budaya dengan pemaknaan nilai-nilai kekerabatan dibandingkan pemaknaan terhadap nilai-nilai spiritualitasnya. Kelompok subjek penelitian ini cenderung memiliki akar pemahaman agama Kristen yang lebih adaptif terhadap nilai-nilai budaya lokal tanpa menekankan sifat eksklusifitas agama samawi itu sendiri.

Kelompok subjek penelitian ketiga lebih cenderung bersikap eksklusif terhadap ajaran Kristen dibandingkan kelompok pertama dan kedua. Nilai-nilai agama samawi yang bersifat eksklusif dijadikan oleh subjek kelompok penelitian ini menjadi dasar utama pemikiran dan pertimbangan mereka untuk bersikap tertutup terhadap pengaruh budaya dan tradisi lokal seperti tradisi *ru-ketu*. Kelompok ini lebih cenderung memilih untuk mempertentangkan dan memisahkan tradisi budaya lokal dengan ajaran dan tradisi agama Kristen karena sikap eksklusivisme agama yang dianggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia. Akibat sikap eksklusif inilah, berbagai tradisi lokal seperti tradisi *ru-ketu* dianggap sebagai tradisi dari kepercayaan kafir yang patut untuk ditinggalkan dan dijauhi dari kehidupan sosial-spiritual masyarakat Sabu khususnya masyarakat kecamatan Sabu Barat.

## 2. Faktor-faktor penyebab pro-kontra tradisi *ru-ketu*.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya berbagai pandangan pro-kontra tentang tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat dapat dikelompokkan menjadi beberapa point penting berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek penelitian. Terdapat tiga faktor penting yang mendominasi hasil wawancara terhadap subjek penelitian dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat yakni:

### a. Faktor Geneologi.

Salah satu faktor penting yang menyebabkan terjadinya pandangan pro-kontra tentang tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat adalah faktor geneologi atau garis silsilah keluarga. Faktor ini merupakan faktor minoritas yang disimpulkan dari hasil wawancara terhadap beberapa subjek penelitian.<sup>5</sup> Faktor geneologi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola persepsi individu terhadap tradisi *ru-ketu* dalam kerangka komunitas Kristen Sabu Barat. Semakin dekat seorang individu dengan konstruksi garis silsilah kepercayaan *Jingitiu*, maka semakin besar pula pemaknaan dan dukungan terhadap pelestarian tradisi *ru-ketu*. Kedekatan konstruksi geneologi seorang individu dengan komunitas *Jingitiu* telah menjadikan individu tersebut sebagai anggota komunitas Kristen yang tetap konsisten mempertahankan tahapan dan makna yang bersifat asli dari tradisi *ru-ketu*. Hal ini sering kali menyebabkan terjadinya suatu bentuk sinkritisme dan dualisme kepercayaan yang berakibat kepada munculnya konsep pemaknaan yang bersifat kompleks, ambiguitas, dan paradoks terhadap hubungan antara doktrin-doktrin kepercayaan lokal dan ajaran agama.

### b. Faktor kultural.

Faktor penting lainnya adalah faktor kultural. Yang dimaksud dengan faktor kultural merupakan faktor yang berhubungan erat dengan sebab-sebab adaptasi budaya lokal yang berakar luas di tengah-tengah masyarakat secara turun-temurun. Hal yang paling ditekankan pada faktor ini adalah berbagai kebiasaan kultural

---

<sup>5</sup> Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah responden yang diwawancarai oleh peneliti pada komunitas Kristen di wilayah kecamatan Sabu Barat yang cenderung memiliki hubungan pertalian kekeluargaan erat dengan penganut kepercayaan *Jingitiu*.

masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan bertahan dalam berbagai proses adaptasi sosialnya sehingga menghasilkan proses inkulturasi maupun asimilasi sosial. Pada kasus praktek tradisi *ru-ketu* dikalangan masyarakat Sabu Barat khususnya komunitas orang Kristen, faktor-faktor kultural telah mendorong komunitas masyarakat setempat untuk mengalami proses internalisasi nilai-nilai budaya yang kuat dan diturunkan dari generasi ke generasi sehingga menghasilkan sejumlah proses inkulturasi antara tradisi lokal dengan tradisi kekristenan serta ajarannya. Proses inkulturasi sebagai akibat dari faktor kultural masyarakat ini, merupakan faktor dominan yang paling banyak mempengaruhi mayoritas komunitas kekristenan yang tinggal di wilayah Sabu Barat.<sup>6</sup> Faktor dominan ini tidak saja menghasilkan komunitas Kristen yang lekat dengan budaya dan ajaran agama Kristen tetapi juga dengan budaya lokalnya. Hal ini berakibat terhadap terciptanya suatu komunitas sosial masyarakat yang bersifat transformatif. Pada satu sisi komunitas kekristenan ini telah mengadopsi kebiasaan dan ajaran agama yang baru (agama Kristen) sebagai sebuah habitus komunitas tetapi pada lain sisi juga tetap mempertahankan tradisi-tradisi kepercayaan lokal dengan sejumlah proses pembaharuan atau transformasi seperti yang terjadi pada tradisi *ru-ketu*. Sifat transformatif tersebut pada akhirnya menghasilkan sejumlah konsekuensi sosial seperti hilangnya pemaknaan yang utuh terhadap keaslian dari nilai-nilai tradisi *ru-ketu* hingga terjadinya perubahan pada pelaksanaan tahapan-tahapan tradisi itu sendiri. Kenyataan ini secara linear tergambarkan pada minimnya pengetahuan dari mayoritas responden dalam memahami proses dan makna asali dari tradisi *ru-ketu* yang masih dilakukan oleh komunitas Kristen di Sabu Barat. Meski mayoritas komunitas Kristen yang tinggal di wilayah Sabu Barat masih melaksanakan tradisi *ru-ketu*, namun secara umum mereka telah kehilangan pengetahuan atas makna yang asali dari tradisi tersebut. Komunitas tersebut cenderung melakukan tradisi *ru-ketu* hanya sebagai budaya turun-temurun tanpa pengertian yang cukup memadai terhadap sejarah, arti dan proses yang sesungguhnya dari tradisi *ru-ketu*. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh yang kuat dari ajaran agama Kristen yang berkembang kemudian dikalangan komunitas masyarakat tersebut.

c. Faktor doktrinal.

Faktor ketiga yang sangat berpengaruh dalam pembentukan persepsi komunitas Kristen terhadap tradisi *ru-ketu* adalah faktor doktrinal agama terutama agama Kristen. Faktor doktri agama Kristen berperan penting dalam menumbuhkan pandangan-pandangan yang bersifat eksklusif terhadap kepercayaan Kristen sehingga memunculkan kecenderungan fanatisme beragama. Hal ini terlihat jelas dalam sejumlah hasil wawancara terhadap subjek penelitian yang dilakukan terhadap komunitas Kristen di wilayah Sabu Barat.<sup>7</sup> Pandangan yang bersifat eksklusif dan bersumber dari ajaran doktrinal agama Kristen telah mendorong timbulnya bentuk-bentuk eksklusivisme agama Kristen terhadap tradisi *ru-ketu* dan kepercayaan *Jingitiu*. Bagi kelompok yang didominasi oleh faktor ini, tradisi *ru-ketu* dan kepercayaan *Jingitiu* merupakan tradisi dan kepercayaan yang harus ditinggalkan atau dilepaskan dari kehidupan komunitas Kristen yang hidup di Sabu

---

<sup>6</sup> Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian terhadap mayoritas responden yang diwawancarai oleh peneliti pada komunitas Kristen yang tinggal di wilayah kecamatan Sabu Barat, kabupaten Sabu Raijua.

<sup>7</sup> Kesimpulan ini dibuat berdasarkan hasil wawancara terhadap komunitas Kristen di wilayah kecamatan Sabu Barat yang telah banyak dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama Kristen.

Barat. Kelompok ini cenderung melihat tradisi dan kepercayaan *Jingitiu* sebagai tradisi kafir yang tidak memiliki manfaat sosio-kultural dan cenderung bertentangan dengan kaidah-kaidah spiritualitas agama Kristen. Cara berpikir yang demikian cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor doktrinal agama (terutama agama Kristen) yang menekankan sisi eksklusif agama Kristen dibandingkan dengan agama dan kepercayaan lainnya.

### 3. Bentuk-bentuk perubahan dan inkulturasi pada tradisi *ru-ketu*.

Kehadiran dan perkembangan agama Kristen pada lingkup komunitas masyarakat Sabu Barat telah menyebabkan berbagai bentuk transformasi kultural termaksud pada tradisi *ru-ketu* sebagai akibat adanya pertemuan dua kepercayaan dan dua tradisi yang berbeda pada satu komunitas masyarakat yang sama. Perjumpaan antara dua kepercayaan tersebut telah mendorong munculnya fenomena inkulturasi sosial-kultural yang berlangsung secara menyeluruh pada rentang waktu yang panjang antara masa pra kekristenan hingga saat ini pada komunitas masyarakat yang tinggal di wilayah kecamatan Sabu Barat, kabupaten Sabu Raijua.

Jika ditelisik lebih mendalam, fenomena perubahan dan inkulturasi pada tradisi *ru-ketu* tidak saja menyentuh ranah model atau tahapan tradisi tersebut tetapi juga menyangkut ranah “pemaknaannya”. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dimensi sosio-kultural tradisi *ru-ketu* disebabkan oleh karena adanya pengaruh kuat tradisi dan ajaran kekristenan yang tidak saja memunculkan fenomena komunitas sosial yang baru tetapi juga merekonstruksi pemaknaan tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas masyarakat modern di Sabu Barat.

Fenomena perubahan dan inkulturasi pada tradisi *ru-ketu* di kalangan komunitas Kristen Sabu Barat terlihat jelas pada beberapa aspek tradisi tersebut yakni dengan adanya bentuk perubahan pada tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *ru-ketu* hingga pola pemaknaan dari tahapan-tahapan tersebut dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat. Hal ini menandai bahwa keaslian dari tradisi ini beserta pemaknaannya telah mengalami berbagai proses transformasi yang disebabkan oleh karena adanya pengaruh perubahan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor esensial seperti doktrin agama Kristen sampai modernisasi kehidupan sosial masyarakat Sabu Barat karena perubahan zaman.

Pada perubahan aspek tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *ru-ketu*, fenomena adanya transformasi dan inkulturasi bentuk tradisi tersebut terlihat jelas pada hilang dan bergantinya beberapa tahapan asli tradisi *ru-ketu* pada komunitas Kristen Sabu Barat yang masih melaksanakan tradisi itu. Tahapan seperti prosesi “*pinginu ei*” (prosesi syair adat dan percikan air gula) sebagai simbol pemberian “ucapan selamat datang” pada jiwa si mati, lantunan syair-syair ratapan (*li tanggi*), hingga prosesi “*hapo ru-ketu*”, telah digantikan oleh adanya tahapan-tahapan baru yang lebih bermuatan nilai-nilai spiritualitas Kristen. Tahapan-tahapan baru yang dimaksud tersebut adalah doa bersama dalam komunitas keluarga, prosesi ibadah syukuran yang dipimpin oleh pemuka agama Kristen, sampai pemberian petuah yang lebih dinominasi oleh doktrin-doktrin ajaran agama Kristen.

Fenomena inkulturasi ini terjadi pada hampir seluruh tradisi *ru-ketu* yang masih dilestarikan oleh komunitas masyarakat Sabu Barat saat ini. Perubahan pada tahapan-tahapan tradisi *ru-ketu* yang telah digantikan oleh adanya tahapan-tahapan baru karena munculnya pengaruh agama Kristen, terdeskripsikan dan tergambarkan secara jelas pada mayoritas alasan subjek penelitian yang menganggap tradisi *ru-ketu* hanya sebagai tradisi

silaturahmi anggota keluarga tanpa melibatkan makna asali dari tradisi tersebut. Mayoritas subjek penelitian lebih mengedepankan adanya pemaknaan nilai-nilai spiritualitas Kristen pada prosesi tradisi *ru-ketu* sebagai pola pemaknaan baru yang terjadi karena adanya proses adaptasi sosial masyarakat Sabu Barat. Hal ini menyebabkan adanya perubahan pola pandang komunitas Kristen Sabu Barat terhadap tradisi *ru-ketu* dari bentuk kultural sentris menjadi sosial sentris tanpa melibatkan nilai-nilai religiusitas kepercayaan *Jingitiu*. Perubahan tahapan dan cara pandang terhadap tradisi *ru-ketu* tersebut telah mendorong komunitas Kristen masyarakat Sabu Barat ke arah transformasi sosial-kultural yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai asali dari kepercayaan *Jingitiu* seperti pada tradisi *ru-ketu* beserta tahapan-tahapannya.

### **Tinjauan Tipologi Helmut Richard Niebuhr Terhadap Pandangan Komunitas Kristen Sabu Barat Atas Tradisi *Ru-ketu*.**

Kondisi sosio-kultural masyarakat yang berbeda telah menempatkan hubungan antara agama dan budaya dalam berbagai dimensi tipologi yang bersifat induktif dan kontekstual. Hal ini menandai munculnya sisi kemajemukan masyarakat yang mengejawantahkan nilai-nilai budaya berdasarkan karakteristik induktif masyarakat tersebut. Kekhususan nilai karakteristik masyarakat ini menandai munculnya warna interaksi sosial masyarakat pada berbagai struktur lapisan sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunitas Kristen Sabu Barat, terdapat tiga kategori utama persepsi masyarakat yang mendefinisikan karakteristik induktif hubungan antara tradisi *ru-ketu* dengan agama Kristen. Ketiga kategori persepsi tersebut juga menggambarkan adanya beberapa model tipologi Helmut Richard Niebuhr yang mewarnai nilai-nilai karakteristik interaksi sosio-kultural pada komunitas Kristen Sabu Barat. Berikut ini adalah gambaran dasar tentang jenis-jenis kategori persepsi komunitas Kristen Sabu Barat terhadap tradisi *ru-ketu* jika ditinjau dari model tipologi Helmut Richard Niebuhr.

1. Fakta pertama yang muncul dari hasil penelitian terhadap persepsi komunitas Kristen Sabu Barat terhadap tradisi *ru-ketu* adalah adanya kecenderungan beberapa pihak dari komunitas Kristen tersebut yang menempatkan hubungan antara agama dan budaya pada posisi yang berbeda. Kecenderungan ini menggambarkan dan menempatkan hubungan interaksi sosial antara agama Kristen dengan tradisi budaya *ru-ketu* pada posisi klasifikasi tipologi Helmut Richard Niebuhr yang dikenal sebagai tipologi *Christ and Culture in Paradox* (Kristus dan Budaya dalam Paradoks). Posisi paradoks antara tradisi *ru-ketu* dengan Kekristenan pada persepsi beberapa individu dalam komunitas Kristen Sabu Barat cenderung terjadi pada individu-individu yang terikat secara geneologi dengan kepercayaan *Jingitiu*. Keterikatan sosial yang kuat dan intens antara seorang individu beragama Kristen dengan lingkungan keluarga *Jingitiu* cenderung mendorong individu tersebut untuk terlibat secara mendalam pada setiap ritus tradisi *Jingitiu* termaksud tradisi *ru-ketu*. Hal ini diketahui dari hasil wawancara terhadap sejumlah responden yang masih memiliki keterikatan keluarga (ikatan keluarga inti) dengan penganut kepercayaan *Jingitiu*. Meski mereka telah beragama Kristen, tetapi keterikatan yang kuat dengan tradisi-tradisi kultural yang dipraktikkan oleh lingkaran internal keluarga telah menyebabkan individu-individu tersebut terdorong secara komunal untuk terlibat dalam prosesi-prosesi tradisi *Jingitiu* termaksud tradisi *ru-ketu* berdasarkan

pengertian dan pemaknaan asasi tradisi tersebut. Kondisi demikian juga telah mendorong individu-individu Kristen dalam komunitas tersebut untuk memiliki pengertian yang memisahkan kepercayaan mereka terhadap agama Kristen dengan kepercayaan terhadap tradisi *ru-ketu*. Mereka cenderung menganggap agama Kristen dan tradisi *ru-ketu* memiliki kedudukan yang sama pada lingkungan sosial mereka. Hal ini mengakibatkan individu-individu tersebut cenderung mengalami berbagai dilema sosial dimana pada satu sisi mereka telah memiliki identitas sosial sebagai seorang beragama Kristen tetapi dilain sisi mereka merasa tetap memiliki tanggungjawab besar terhadap pelestarian tradisi-tradisi nenek moyang tersebut. Pada akhirnya mereka cenderung memisahkan pandangan mereka terhadap dua entitas tersebut hingga menimbulkan kesan terjadinya dualisme persepsi. Kondisi demikian tercermin jelas pada beberapa alasan responden yang cenderung bersifat ambiguitas terhadap pemaknaan iman Kristen dan tradisi leluhur mereka.

2. Fakta kedua muncul dari kondisi mayoritas komunitas Kristen di Sabu Barat yang cenderung menempatkan hubungan antara tradisi *ru-ketu* dengan kepercayaan terhadap ajaran agama Kristen berdasarkan pola hubungan tipologi yang menekankan konsep transformatif. Pola hubungan tersebut digambarkan oleh Helmut Richard Niebuhr sebagai bentuk tipologi *Christ as Transformer of Culture* (Kristus mentransformasi Kebudayaan). Kesimpulan ini didasarkan pada jawaban mayoritas subjek penelitian yang memberikan sejumlah pandangan konseptual menyangkut tradisi *ru-ketu* yang masih dipraktikkan oleh komunitas Kristen Sabu Barat. Dari sejumlah pandangan tersebut terlihat jelas bahwa mayoritas responden cenderung memberikan pendefinisian baru terhadap tradisi *ru-ketu* berdasarkan pemaknaan nilai-nilai spiritualitas Kristen yang dianut komunitas tersebut. Konsep pemaknaan asali dari tradisi *ru-ketu* yang telah ditransformasikan ke dalam konsep pemaknaan yang baru cenderung mendorong nilai-nilai kristiani komunitas Kristen Sabu Barat menjadi bingkai konseptual pada lingkungan sosio-kultural masyarakat tersebut. Pada titik ini, tradisi *ru-ketu* hanya dipandang sebagai persoalan kultural tanpa melibatkan dimensi kepercayaan *Jinggitiu* sebagai induk kepercayaan dari tradisi tersebut. Tradisi *ru-ketu* telah mengalami sejumlah proses inkulturasi yang telah menempatkan ajaran Kristen sebagai pusat pemaknaan tradisi tersebut dalam lingkungan sosio-kultural masyarakat Sabu Barat. Proses transformasi tersebut terlihat jelas pada perubahan sejumlah tahap asali pelaksanaan tradisi *ru-ketu* yang telah digantikan oleh prosesi ritus agama Kristen. Hal ini menandai munculnya pendefinisian baru terhadap tradisi *ru-ketu* karena pengaruh besar ajaran Kristen bagi komunitas masyarakat Sabu Barat.
3. Fakta lain yang muncul dari hasil penelitian terhadap persepsi komunitas Kristen Sabu Barat atas praktek tradisi *ru-ketu* adalah munculnya kecenderungan sekelompok kecil anggota komunitas Kristen di Sabu Barat yang cenderung memisahkan bahkan menolak pelaksanaan tradisi *ru-ketu* atas dasar alasan doktrin agama Kristen. Konsep pemikiran yang cenderung menolak tradisi budaya karena sejumlah alasan doktrinal agama, menempatkan persepsi kelompok kecil dalam komunitas Kristen Sabu Barat tersebut dalam klasifikasi tipologi H. Richard Niebuhr yang dikenal sebagai tipologi *Christ against Culture* (Kristus vs Budaya). Sejumlah kecil responden ini cenderung mempertentangkan posisi ajaran agama Kristen dengan tradisi *ru-ketu* yang dianggap sebagai dua hal yang terpisah dan saling bertolak belakang. Posisi yang bertentangan tersebut pada akhirnya harus

menempatkan ajaran agama Kristen pada posisi yang dominan dan menolak sepenuhnya pelaksanaan sistem budaya lokal yang dianggap oleh para responden tersebut sebagai bentuk entitas tercermar dosa yang berasal dari komunitas kafir. Pola pandang yang demikian pada akhirnya menempatkan persepsi dari kelompok para responden ini sebagai kelompok kecil yang cenderung mempertentangkan ajaran agama Kristen dan tradisi budaya *ru-ketu*. Pola pandang ini disebabkan oleh karena adanya pengaruh doktrinal agama Kristen yang bersifat eksklusif sehingga meniadakan konsep-konsep sosio-kultural yang lainnya. Cara pandang ini berakar dari sejarah panjang proses penyebaran agama Kristen di pulau Sabu. Konsep eksklusivisme agama Kristen yang diusung oleh para penginjil mula-mula di pulau Sabu masih memberikan pengaruh kuat bagi pembentukan persepsi beberapa kelompok kecil komunitas Kristen Sabu Barat dalam mendefinisikan konsep relasi antara agama dan budaya lokal di pulau Sabu. Pola pandang yang bersifat eksklusif ini telah melahirkan individu-individu dalam komunitas Kristen Sabu Barat dengan sejumlah pembatasan aktifitas kultural dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Dari ketiga fakta di atas tergambar jelas adanya tiga tipologi dasar hubungan timbal-balik antara agama Kristen dan budaya *ru-ketu* jika ditinjau dari model tipologi Helmut Richard Niebuhr pada konteks komunitas Kristen Sabu Barat. Ketiga gambaran tipologi hubungan kontekstual antara agama Kristen dan budaya dalam konteks masyarakat Sabu Barat tersebut menjelaskan adanya sejumlah keragaman pola pikir dari komunitas Kristen Sabu Barat yang melibatkan bentuk-bentuk kompleksitas pengaruh doktrinal agama Kristen baik pada tataran individu maupun kelompok. Kompleksitas tersebut juga menunjukkan bahwa komunitas Kristen Sabu Barat telah mengalami sejumlah bentuk transformasi sosio-kultural pada periode waktu yang panjang sebagai akibat adanya proses inkulturasi pada budaya masyarakat Sabu. Hal ini menegaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara proses penyebaran agama Kristen sejak periode penginjilan mula-mula dengan proses pembentukan pola pandang atau persepsi masyarakat Sabu Barat tentang bentuk dan makna tradisi lokal seperti halnya tradisi *ru-ketu* sebagai warisan budaya nenek moyang. Berbagai ragam pandangan tentang tradisi *ru-ketu* dikalangan komunitas Kristen Sabu Barat (pandangan pro-kontra) menunjukkan adanya pengaruh internalisasi agama maupun budaya yang kuat dalam mengelaborasi bentuk-bentuk pemaknaan budaya lokal.

### **Kesimpulan.**

Hubungan kontekstual antara komunitas Kristen Sabu Barat dengan tradisi *ru-ketu* sebagai tradisi masyarakat lokal memiliki berbagai dimensi sosio-kultural yang bersifat dinamis jika dilihat berdasarkan teori tipologi Helmut Richard Niebuhr. Hal ini tergambar jelas dalam berbagai penjelasan para responden menyangkut perihal keterlibatan mereka dalam pelaksanaan tradisi *ru-ketu* sebagai tradisi leluhur komunitas tersebut. Penjelasan para responden tersebut menggambarkan situasi sosio-kultural yang utuh dari komunitas Kristen Sabu Barat sebagai komunitas yang berperan penting dalam upaya pelestarian tradisi *ru-ketu*.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap komunitas Kristen Sabu Barat, ditemukan sejumlah bentuk klasifikasi hubungan antara komunitas agama Kristen dan tradisi *ru-ketu* berdasarkan teori tipologi Helmut Richard Niebuhr. Terdapat tiga bentuk kategori tipologi dalam kelompok komunitas Kristen Sabu Barat yang memandang tradisi *ru-ketu* berdasarkan orientasi sosio-kultural tertentu. Ketiga kategori tipologi tersebut yakni

kategori komunitas Kristen yang bersikap ambiguitas dan dualis (merupakan gambaran model tipologi Kristus dan Budaya dalam Paradoks), kategori komunitas Kristen yang cenderung bersikap transformatif (merupakan gambaran model tipologi Kristus mentransformasi Kebudayaan), dan kategori komunitas Kristen yang bersikap tertutup terhadap tradisi *ru-ketu* dengan mengedepankan unsur-unsur pertentangan (merupakan gambaran model tipologi Kristus vs Budaya).

Ketiga kategori tipologi tersebut juga merupakan model persepsi dan bentuk interaksi sosial komunitas Kristen masyarakat Sabu Barat yang disebabkan oleh adanya dorongan tiga faktor utama sebagai faktor penentu dalam berbagai model interaksi sosial masyarakat setempat. Ketiga faktor tersebut yakni faktor geneologi, faktor budaya, dan faktor doktrin agama. Faktor-faktor ini menjadi faktor dominan yang mengkonstruksi interaksi sosio-kultural antara komunitas Kristen Sabu Barat dengan pelaksanaan tradisi *ru-ketu*.

Pada kelompok komunitas Kristen Sabu Barat, kelompok responden dengan model tipologi transformatif merupakan kelompok yang paling banyak mempengaruhi muncul dan berkembangnya tahapan-tahapan baru pada prosesi tradisi *ru-ketu* karena pengaruh ajaran agama Kristen dan dorongan perubahan zaman. Pola dan tahapan baru tersebut telah menyebabkan tradisi *ru-ketu* mengalami berbagai bentuk rekonstruksi sosio-kultural. Hal ini berakibat kepada munculnya sejumlah bentuk transformasi budaya yang mempertemukan komunitas Kristen Sabu Barat dengan tradisi *ru-ketu* dalam interaksi dialektika yang bersifat kontekstual.

## Daftar Pustaka

- Ngefak - Bara Pa, P.(2017). *Tradisi Ruketu: Suatu Kajian Budaya dan Refleksi Theologis*. Mission 21.
- Fauzi, R. (2017). Upaya Penanaman Nilai Pendidikan Multikultural Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Kandangan Kediri. *Jurnal Modeling*, 4(1), 65–82.
- Frame, J. M. (2005). Kekristenan dan Budaya. *Veritas*, 6(1), 1–27.
- Hawu Haba, Y. D. (2021). Perjumpaan Injil dan Budaya di Kepulauan Sabu-Raijua Pada Abad XIX & XX. *Jurnal Mathetheou*, 1(1), 39–52.
- Kana, N. L. (1983). *Dunia Orang Sabu*. Sinar Harapan.
- Lola, J. A. (2019). Iman Kristen dan Budaya Populer. *Jurnal Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 101–121.
- Malay, N. M., & Padji, Y. (2021). Makna dan Fungsi Ritual Adat Dabba Ana Pada Masyarakat Jingitui, di Desa Waduwalla Kecamatan Sabu Liae, Kabupaten Sabu Raijua: Kajian Semiotik. *Jurnal Lazuardi*, 4(2).
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Menilik Pemanfaatan Antropologi Dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(7).
- Moru, O. O. (2020). Tradisi Elohis dalam Tetrateukh. *Jurnal Ka masean*, 1(2), 143–157.
- Moru, O. O. (2021). Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kajadian 37: 12 – 36. *Jurnal Kenosis*, 2(7), 219–244.
- Niebuhr, H. R. (1956). *Christ and Culture*. Harper Torchbook.
- Purwanto, E. (2019). Dialektika Iman Kristen Dan Kebudayaan Indonesia Berdasarkan Kajian Geert Hofstede. *Jurnal Pengarah*, 1(2), 99–111.

- Riwu Kaho, R. (2000). *Orang Sabu dan Budayanya*. Panitia Sidang Sinode GMIT XXV di Sabu.
- Silitonga, R. (2020). Implikasi Hubungan Kristus dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus. *Jurnal Theologi Forum STFT Surya Nusantara*, VIII(2), 1–14.
- Sooai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingga di Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Tornare*, 3(1), 40–46.